

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suntik KB 3 bulan atau Suntik Depo Progestin merupakan suatu usaha untuk membantu mengatur jumlah anak dalam keluarga, dampak jika tidak ber KB akan menyebabkan masalah Lonjakan penduduk yang sangat tinggi, sehingga banyak masyarakat yang berminat menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 depo provera, dimana keuntungan KB suntik depo provera antara lain sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak perlu penyimpanan obat suntik, dan masih banyak lagi keuntungan lainnya.

Pelayanan program keluarga berencana (KB) di Indonesia menunjukkan peningkatan pada angka kesetaraan ber-KB, dengan mengecilnya rata-rata jumlah anak yang dimiliki keluarga, menurunnya angka kematian ibu, bayi dan anak, serta menurunnya angka pertumbuhan penduduk. Adanya program pemerintah tentang KB yang hampir semua metode medis keluarga berencana telah diterima masyarakat. Salah satu metode KB yang banyak diminati masyarakat dalam 5 tahun terakhir ini adalah KB suntik Depo provera atau yang biasa di sebut oleh masyarakat KB suntik 3 bulan.

Dibandingkan dengan Mexico yang luas wilayah hampir sama dengan Indonesia. Pada tahun 2011, negara kita memiliki 23687 ribu penduduk dengan usia 0 – 4tahun. Angka ini meningkat sekitar 4,45%

dari 22678 ribu pada tahun 2010. Angka ini bahwa tingkat kelahiran di Indonesia lebih besar dari tingkat kematian.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) menargetkan peserta KB baru tahun 2011 ini akan mampu mencapai angka 267 ribu pasang Usia Subur (PUS), dan jumlah kelahiran juga akan mengalami penurunan sekitar 140-150 ribu jiwa. Tingginya minat atau kecenderungan masyarakat khususnya PUS dalam menggunakan alat kontrasepsi suntikan dipengaruhi oleh populasi suntikan karena banyak wanita yang menerima kontrasepsi yang memuaskan, bagi ibu yang bekerja menginginkan anak lebih sedikit dan munculnya kesadaran bahwa kesuburan yang berlebih berbahaya bagi kesehatan serta presentasi yang memakai kontrasepsi adalah wanita yang menikah berumur 15-45 tahun (BKKBN, 2009).

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari BKKBN provinsi Sumatera Selatan, jumlah akseptor aktif tahun 2011 sebanyak 910.346 akseptor dari 1.264.471 pasang usia subur. Untuk pemakaian kontrasepsi yang tertinggi adalah pengguna kontrasepsi suntikan sebanyak 43,35%. (BKKBN, 2011). Sementara itu, pengguna kontrasepsi suntik justru malaju pesat. Ditahun 1991, pemakaiannya 12%. Lalu meningkat 15% di tahun 1994, naik lagi menjadi 21% ditahun 1997, mencapai 28% di tahun 2002, hingga akhirnya stabil di angka 32% di tahun 2007 dan 2012.

Pemakaian kontrasepsi jangka pendek akan berisiko gagal lebih besar ketimbang IUD yang berjangka panjang. Sebab, lanjutnya, akseptor

bisa saja lupa melakukan suntik KB secara berkali-kali. “Akibatnya bisa terjadi kehamilan yang mungkin saja tak diinginkan oleh pasangan suami isteri tersebut. Dan itu menyebabkan kelahiran total (total fertility rate/TFR) di Indonesia sekarang pada angka 2,6% sejak 2002 hingga 2012”. Pada metode suntik KB, si ibu harus disuntik sebulan sekali. Tapi risiko kegagalannya cukup tinggi, yaitu 6/100 penggunaanya hamil pada tahun pertama. Sementara itu alkon IUD bisa bertahan sampai 8 tahun, dengan risiko kegagalan yang minim, yaitu 0,8/100 perempuan penggunaanya hamil pada setahun pertama.

Pelayanan KB di selenggarakan di puskesmas - puskesmas seperti IUD, Implant, pil dan suntik paling banyak di minati oleh kalangan masyarakat umumnya menilai bahwa kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi yang paling praktis murah dan aman.

Dari hasil survei yang telah di lakukan, di ketahui besarnya akseptor KB pada salah satu Puskesmas Kecamatan Cilincing pada tahun 2013 di dapatkan data Akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 55,2% melihat meningkatnya jumlah pengguna KB suntik 3 bulan di Puskesmas Cilincing 51,7% ditahun 2012. Sehingga penulis berencana member judul penelitian yaitu “Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur yang menggunakan diPuskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013”

1.2. Rumusan Masalah

Meningkatnya akseptor KB suntik Depo Provera di Puskesmas Kecamatan Cilincing periode Tahun 2013 yaitu sebesar 55,7%, dibandingkan dengan Puskesmas Kecamatan Sawah Besar sebesar 40% padahal di Puskesmas Kecamatan Cilincing pada tahun 2012 akseptor KB suntik Depo Provera mencapai 51,7%.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

1.3.1.1. Untuk Mengetahui Gambaran Akseptor KB suntik Depo Provera di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Diketuinya Distribusi Frekuensi Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013.

1.3.2.2. Diketuinya Distribusi Frekuensi Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Tingkat Usia di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013.

1.3.2.3. Diketuinya Distribusi Frekuensi Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Paritas di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013.

- 1.3.2.4. Diketuainya Distribusi Frekuensi Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013
- 1.3.2.5. Diketuainya Distribusi Frekuensi Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013
- 1.3.2.6. Diketuainya Distribusi Frekuensi Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur Berdasarkan Status Ekonomi di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan mengetahui gambaran wanita usia subur yang menggunakan KB suntik 3 bulan di Puskesmas Kecamatan Cilincing, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai evaluasi program kerja di Puskesmas Kecamatan Cilincing juga dapat menjadi tolak ukur bagi Puskesmas dalam rangka meningkatkan program KB yang lain / kontrasepsi jangka panjang sehingga dapat mencegah atau menekan peledakan penduduk.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Gambaran Akseptor KB Suntik Depo Provera pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Kecamatan Cilincing Periode Tahun 2013

Berdasarkan Usia, Paritas, Pendidikan, Pekerjaan, dan Status Ekonomi dengan menggunakan data sekunder yang diambil pada buku register dan status list serta dianalisis secara univariat.